

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, fokus penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Selain itu, terdapat juga penjabaran mengenai kredibilitas penelitian dan isu etik penelitian.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian mengenai resiliensi ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini diperlukan dalam menggali tentang resiliensi murid di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, di mana penelitian ini mendeskripsikan pengalaman atau fenomena yang dialami oleh seseorang (Creswell, 2013).

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Pemilihan Partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* di mana peneliti dengan sengaja memilih individu dan lokasi untuk mempelajari atau memahami fenomena utama dalam konteks penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini merupakan alumni dari pondok pesantren jenjang Madrasah Aliyah (MA) setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yang mana salah satu orang tuanya meninggal dunia di masa Pandemi Covid-19. Penjaringan Partisipan dilakukan dengan cara menyebar Google Form yang berisi pertanyaan dasar terkait biodata calon Partisipan. Poin yang tercantum adalah nama, tempat tanggal lahir, nomor telepon, tahun lulus dari pondok pesantren, nama pondok pesantren, dan domisili tempat tinggal saat ini. Selain itu, dalam formulir tersebut juga ditanyakan apakah ayah/ibu/keduanya yang meninggal dunia serta tahun berapa almarhum/almarhumah berpulang.

Di akhir formulir, peneliti mencantumkan pernyataan yang harus diberi tanda centang sebagai berikut "Setelah mengisi formulir dan mengklik *submit*, Saya bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti". Dengan demikian, peneliti mendapat izin untuk menghubungi Partisipan secara langsung. Dari sebelas orang yang mengisi formulir, terpilihlah tiga orang yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk peneliti hubungi. Mereka terdiri dari dua laki-laki dan satu perempuan. Saat

penelitian ini dilakukan, ketiganya sudah menjadi mahasiswa di universitas di Bandung. Partisipan dalam penelitian ini dituliskan dengan nama samaran (*pseudonym*).

Tabel 3.1 Profil Partisipan Penelitian

Nama (pseudonym)	Tahun Lulus Pesantren	Jenis Kelamin	Orang tua yang meninggal dunia	Tahun orangtua meninggal dunia
Sari	2021	Perempuan	Ayah	2021
Aldo	2022	Laki-laki	Ibu	2021
Heri	2023	Laki-laki	Ayah	2021

3.2.2 Biografi Partisipan Penelitian

1) Biografi Sari

Sari merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat bertemu dengan peneliti, ia sedang kuliah semester enam di Universitas Islam Nusantara. Saat menerima informasi terkait kondisi ayahnya, Sari sedang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, Kabupaten Bandung. Sari mendapat informasi pertama kali tentang ayahnya saat sedang berada di pesantren. Tepatnya satu hari sebelum ujian tulis dilaksanakan. Kala itu, Ustadzah Ani (nama samaran) selaku guru pengasuhan memanggil Sari lalu menyuruhnya untuk segera mengemas barang karena akan dijemput oleh keluarganya.

Sari yang kebingungan bertanya kepada gurunya tersebut, kenapa ia harus pulang sementara besoknya ujian tulis dimulai. Ustadzah Ani hanya menjawab ada keluarga yang sakit, tanpa informasi yang detail. Namun, Sari langsung merasa cemas dan langsung menangis. Meskipun ia belum tahu pasti apa yang sebenarnya terjadi. Akhirnya Sari pun pulang, tapi bukan ke rumahnya, melainkan ke luar kota. Ia diminta untuk berangkat ke kampung halaman Ibunya di Cianjur. Sari pun semakin bingung.

Sesampainya di Cianjur, ia melihat kondisi ayahnya sudah sangat kritis. Tidak lama dari kedatangan Sari, Ayahnya pun menghembuskan nafas terakhir. Ayahnya pun dikuburkan di Cianjur, tentunya dengan izin keluarga besar di

Bandung. Salah satu pertimbangannya, agar proses pemakaman tidak terkendala aturan pemakaman Covid-19 yang pada saat itu masih berlangsung. Menurut keluarganya, di daerah seperti Cianjur aturannya tidak seketat di Bandung. Dua hari setelah ayahnya meninggal dunia, dengan terpaksa Sari segera kembali ke pondok pesantren karena ada ujian tulis yang menunggunya. Ia pun kembali ke Bandung, meski semua keluarganya masih berada di Cianjur.

2) Biografi Aldo

Saat diwawancara oleh peneliti, Aldo berstatus sebagai mahasiswa semester empat di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung. Aldo merupakan anak semata wayang dari kedua orang tuanya. Saat ibunya meninggal dunia, Aldo berstatus murid di sekolah jenjang Madrasah Aliyah pada Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung. Sama seperti Sari, Aldo tiba-tiba dijemput oleh pamannya saat sedang berada di pesantren. Tanpa banyak bertanya, Aldo segera mengemas barangnya lalu pulang bersama pamannya. Ia sempat bertanya, kenapa tiba-tiba saja paman dan tante menjemputnya. Jawabannya, karena tantenya sedang ulang tahun. Bagi Aldo, itu jawaban yang masih kurang menjelaskan, tapi ia pun tidak lanjut bertanya lagi. Sebenarnya Aldo sudah memiliki perasaan tidak enak dari awal ia dijemput secara mendadak. Sudah jadi hal yang umum di pesantrennya ketika ada yang dijemput mendadak, artinya ada sesuatu terjadi di rumah. Salah satu yang sering terjadi adalah ada orangtua yang meninggal dunia.

Selama di perjalanan pun Aldo sempat berpikir demikian, namun belum tahu pasti siapa anggota keluarganya yang meninggal. Mirip seperti cerita Sari, Aldo diantar oleh pamannya bukan ke rumah sendiri, melainkan ke rumah neneknya. Sesampainya di sana, yang pertama kali dilihat oleh Aldo adalah ayah dan neneknya. Barulah ia melihat jenazah ibunya sudah terbaring di ruang tengah. Beberapa saat kemudian, pecahlah tangis Aldo. Ia mengaku, yang membuatnya menangis bukan hanya melihat jenazah ibunya, tapi juga melihat ayahnya yang menangis cukup keras. Proses pemakaman almarhumah ibu dari Aldo ini tidak terbentur peraturan Covid-19. Namun, saat pelaksanaan tahlilan, tidak diikuti oleh keluarga besar. Setelah sebulan di rumah bersama ayahnya, barulah Aldo kembali ke pondok pesantren karena sudah dikontak oleh guru pengasuhannya dan harus melanjutkan pendidikannya di sana.

3) Biografi Heri

Heri merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Saat diwawancarai oleh peneliti, ia sedang kuliah semester empat di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ketika ayahnya meninggal dunia, Heri masih menjadi murid di pondok pesantren yang sama dengan Aldo, yakni di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung. Mereka berdua cukup akrab, karena dari awal masuk selalu satu kelas.

Ayah Heri meninggal lebih dulu dari Ibunya Aldo. Kronologinya, di pesantren setelah sholat Maghrib ada pengumuman yang disampaikan oleh imam bahwasannya orangtua dari Heri sedang sakit dan seluruh santri diminta untuk mendoakannya bersama-sama. Heri pun kaget, tapi awalnya ia tidak langsung percaya karena ada dua nama Heri di pesantren itu. Malah, Heri yang satu lagi yang menangis mendengar pengumuman tersebut. Beberapa saat kemudian, Ustadz Ari, selaku guru pengasuhan, mendatangi Heri dan menyuruhnya segera berkemas. Disitulah, ia sadar bahwa Heri yang dimaksud adalah dirinya. Ia pun segera pulang ke rumah menggunakan ojek online. Selama di perjalanan, Heri sangat khawatir, tapi ia berusaha mengalihkan pikiran dari kemungkinan terburuk yang terjadi pada ayahnya. Namun, ketika sampai di gang rumahnya, ia melihat ada bendera kuning terpasang. Benar saja, ayahnya telah meninggal dunia. Sontak, ia pun pingsan di depan rumahnya.

Setelah kembali sadar, Heri ikut ke rumah sakit untuk mengikuti proses pemakaman ayahnya. Perasaannya campur aduk kala itu karena ayahnya meninggal dengan dinyatakan Covid. Namun, ia pun bersyukur masih bisa menyolatkan ayahnya meski harus dilakukan di *basement* parkir rumah sakit. Sama seperti Aldo, setelah ayahnya meninggal Heri tinggal di rumahnya selama sebulan. Baru setelah itu ia kembali ke pondok. Saat itu ia harus segera kembali karena sudah melewati ujian lisan, alhasil saat kembali Heri langsung mengikuti ujian susulan.

3.2.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua pondok pesantren di Kabupaten Bandung, yaitu Pondok Pesantren Al-Basyariyah dan Pondok Pesantren Al-Ihsan. Kedua pondok pesantren tersebut terletak di Kabupaten Bandung yang mudah diakses oleh peneliti yang berdomisili di Kabupaten Bandung juga.

1) Profil Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Rifka Silmia Salsabila, 2024

RESILIENSI MURID DI SEKOLAH BERBASIS PONDOK PESANTREN YANG KEHILANGAN ORANG TUA DI MASA PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lokasi Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Basyariyah berada di Desa Cigondewah Hilir, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Ustadzah Ani, selaku guru bagian pengasuhan bercerita tentang situasi pandemi di Ponpes Al-Basyariyah. Sejak pemerintah membuat peraturan pembatasan sosial, Pondok Pesantren Al-Basyariyah pun mengikuti peraturan tersebut. Para santri tidak dipulangkan, tapi pembatasan sosial juga diberlakukan di pesantren. Perubahan yang ada di antaranya kegiatan yang semula padat, selama pandemi jadi lebih longgar. Aktivitas berat dan yang mengharuskan berkerumun jadi dibatasi. Jadi, dalam satu hari aktivitas santri hanya sekolah saja tanpa ada ekstrakurikuler. Waktu luang yang ada digunakan para santri untuk beristirahat agar imun para santri tetap terjaga. Di kelas pun meja dan kursi dibuat berjarak serta setiap murid wajib memakai masker.

Ketika Covid melandai, aktivitas sholat dilakukan secara berjamaah dengan tetap menggunakan masker. Sistem penjengukan pun ditiadakan sementara, jadi orangtua hanya bisa berkomunikasi lewat telepon dan mengirim barang saja. Jika datang ke pesantren pun orang tua hanya bisa sampai gerbang. Jika ada hal yang sangat penting, barulah santri dan orangtua bisa bertemu, itu pun hanya dari jarak jauh. Terkadang, ketika orangtua ada di gerbang, para santri kerap menemuinya lewat balkon di sekolah. Jadi, mereka hanya saling melambaikan tangan dari kejauhan dan saling menanyakan kabar dengan cara berteriak-teriak.

2) Profil Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung

Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Ihsan beralamat di Jl. Adipati Agung No. 40, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Program pendidikan yang tersedia di sini adalah Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI). Selama enam tahun, setara dengan SMP dan SMA. Pondok pesantren ini juga mengusung program bahasa, sehingga dalam kesehariannya para santri wajib menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris selama berada di lingkungan pesantren.

Ustadz Ari (nama samara) selaku guru bagian pengasuhan menceritakan situasi Ponpes Al-Ihsan saat pandemi. Tahun 2020 saat Indonesia mulai menyatakan darurat Covid-19, pemerintah mengeluarkan edaran terkait sekolah yang harus diliburkan selama dua minggu. Ponpes Al-Ihsan pun mengikuti surat edaran tersebut dan memulangkan para santrinya. Alhasil, pembelajaran pun dilakukan

secara daring. Dua minggu berlalu, keluar lagi surat edaran dari pemerintah tentang perpanjangan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dengan terpaksa PJJ pun diperpanjang, para santri hanya datang ke pondok jika saatnya ujian. Itupun hanya selama kurang lebih satu bulan menetap di pondok. Selesai ujian mereka kembali pulang ke rumah dan melaksanakan pembelajaran daring.

Saat menjalani ujian di Tengah situasi pandemi, Ponpes Al-Ihsan pun menerapkan protokol kesehatan. Para santri diwajibkan bermasker dan guru yang mengajar diwajibkan memakai *face shield*. Penjengukan oleh orang tua pun ditiadakan, alhasil murid hanya bisa berkomunikasi lewat warung telepon (wartel) yang tersedia di pondok. Namun, hal tersebut tidak menjadi masalah yang berarti karena nantinya setelah ujian para murid pun kembali pulang ke rumah.

3.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi dinamika resiliensi pada murid di sekolah berbasis pondok pesantren yang kehilangan orangtuanya di masa pandemi Covid-19. Untuk mengeksplorasi hal tersebut, peneliti akan fokus menggali tentang bagaimana respon partisipan ketika mengetahui orangtuanya meninggal dunia saat pandemi, bagaimana dia beradaptasi dengan situasi itu, dan bagaimana orang-orang yang berada di lingkungan pondok pesantren berperan dalam resiliensi partisipan.

3.4. Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* (Creswell, 2012), yaitu pemilihan partisipan dengan pertimbangan kriteria dan maksud khusus. Penelitian ini mempertimbangkan murid yang sedang berada di asrama ketika orangtuanya meninggal dunia. Peneliti berasumsi bahwa murid yang mengalami hal tersebut dapat menunjukkan kompleksitas data penelitian.

Penjaringan partisipan melalui penyebaran formulir biodata menggunakan Google Form. Hal tersebut dilakukan untuk menjangkau narasumber yang sesuai dengan kriteria. Kemudian, dilanjutkan dengan mewawancarai Partisipan. Setelah melakukan wawancara dengan murid, guru pengasuhan dari murid tersebut pun turut diwawancarai agar melengkapi data yang dibutuhkan. Kemudian, data yang sudah dikumpulkan, dianalisis agar peneliti dapat mendapat jawaban dari pertanyaan penelitian ini.

3.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan bersama partisipan penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai resiliensinya pasca kehilangan orang tua di masa pandemi Covid-19. Pengumpulan data ini dilaksanakan setelah penjangkaran dan pemilihan partisipan penelitian.

Dalam upaya memudahkan proses wawancara, penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, meliputi pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengeksplorasi resiliensi siswa di sekolah berasrama. Proses wawancara dalam penelitian ini dibantu menggunakan alat perekam suara untuk menyimpan data wawancara. Masing-masing partisipan menjalani proses wawancara selama satu kali dengan durasi 30-60 menit. Adapun data yang dianggap kurang, kemudian dikonfirmasi melalui aplikasi pesan instan (Whatsapp). Adapun pertanyaan wawancara yang ditanyakan kepada guru bagian pengasuhan dan Partisipan penelitian berkembang sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan informasi. Berikut beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada partisipan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA RESILIENSI MURID DI SEKOLAH BERBASIS PONDOK PESANTREN YANG KEHILANGAN ORANG TUA DI MASA PANDEMI COVID 19	
Tujuan Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
Mengetahui konteks situasi di pesantren ketika pandemi	<p>Guru Pengasuhan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana situasi di pesantren saat Covid-19 berlangsung? 2. Bagaimana rutinitas sehari-hari di pesantren? <p>Murid:</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana situasi di pesantren saat Covid-19 berlangsung? 4. Adakah perbedaan antara sebelum dan sesudah pandemi?

<p>Mengetahui respon murid saat mendapat kabar bahwa orangtuanya meninggal dunia di masa pandemi Covid-19.</p>	<p>Guru pengasuhan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana kondisi murid tersebut ketika mendengar kabar orangtuanya meninggal dunia di masa pandemi Covid-19? 6. Bagaimana respon murid tersebut ketika mendengar kabar orangtuanya meninggal dunia? 7. Seperti apa perubahan perilaku pada murid tersebut setelah orangtuanya meninggal dunia? <p>Murid:</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Bagaimana kondisimu saat mendengar kabar orangtua meninggal di masa pandemi Covid-19? 9. Bagaimana perasaanmu kala itu?
<p>Mengetahui cara murid beradaptasi di pesantren setelah orangtuanya meninggal dunia di masa pandemi Covid-19.</p>	<p>Murid:</p> <ol style="list-style-type: none"> 10. Adakah perubahan pada proses belajarmu di kelas maupun di pesantren setelah kehilangan orangtua? 11. Bagaimana caramu menyesuaikan diri di pondok pesantren dengan perubahan tersebut? 12. Apa kejadian tersebut menimbulkan pengaruh negatif sehingga mengganggu dalam berkegiatan di asrama dan di sekolah? Seperti apa pengaruh negatif yang dimaksud? 13. Bagaimana caramu mengatasi masalah tersebut?
<p>Mengetahui peran orang-orang di lingkungan asrama dan sekolah terhadap resiliensi murid sekolah berbasis pondok</p>	<p>Guru Pengasuhan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 14. Bagaimana Anda membantu murid tersebut dalam mengatasi ketidaknyamanan pasca orangtuanya meninggal dunia saat pandemi?

<p>pesantren yang kehilangan orangtuanya di masa pandemi Covid-19.</p>	<p>Murid:</p> <ol style="list-style-type: none"> 15. Bagaimana perilaku teman-teman terhadapmu setelah orangtua meninggal dunia? 16. Bagaimana cara teman-teman membantumu dalam mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan pasca orangtua meninggal dunia? 17. Bagaimana cara guru/pengasuhan membantumu dalam mengatasi ketidaknyamanan pasca orangtua meninggal dunia? 18. Bagaimana cara guru di sekolah membantumu dalam mengatasi ketidaknyamanan pasca orangtua meninggal dunia?
--	--

3.4.2 Pencatatan Memo

Saat melakukan wawancara mendalam, peneliti langsung membuat catatan memo. Catatan memo dibuat secara ringkas untuk mencatat hal-hal yang tidak tercakup dalam transkrip wawancara. Ini bertujuan untuk menghindari hilangnya makna dari data yang disampaikan oleh partisipan. Pencatatan memo dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung.

3.4.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan pada rekaman wawancara yang sudah diproses menjadi transkrip wawancara. Analisis dilakukan menggunakan dasar-dasar analisis interaktif yaitu *raw text*, *relevant text*, *repeating ideas*, *themes*, *theoretical construct*, *theoretical narrative*, dan *research concern* (Auerbach & Silverstein (2003). Namun, penelitian ini mencukupkan proses analisis data pada *themes* dan melanjutkan proses pada *research concern*, karena penelitian ini tidak merujuk pada *grounded theory*. Adapun berikut ini adalah penjelasan pada masing-masing langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini:

1) *Raw Text*

Tahap pertama dalam analisis data penelitian ini adalah *raw text* atau proses pembuatan teks mentah. Tahap ini mengubah data rekaman suara menjadi data berbentuk teks yang kemudian disebut sebagai proses transkripsi. Peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara secara verbatim atau kata-per-kata agar konteks percakapan dapat dimaknai secara utuh. Proses ini juga dilakukan tepat

setelah wawancara dilaksanakan, untuk menghindari kemungkinan ada *hiden data* yang terlewatkan.

Tabel 3.3 Contoh transkrip wawancara

Peneliti:	Yang menyatakan oh ini sudah wafat, sudah meninggal itu dari siapa?
Sari:	itu sendiri soalnya pas waktu itu kayak sudah ngeluarin muntah gitu langsung nggak bangun-bangun lagi dari situ.
Peneliti:	di situ itu yang ikut berarti siapa aja?
Sari:	Banyak ada mama, adik, uwa juga hampir semua juga ikut. Nah di situ juga kan ada yang ngejenguk yang dari Bandung nah kakaknya Bapak ada Uwa dari Bandung gitu pada ikut juga.
Peneliti:	Habis itu langsung diproses untuk dimakamin atau mungkin ke Rumah Sakit dulu atau gimana?
Sari:	Nggak langsung diproses ke pemakaman aja. Soalnya Soalnya kan ke rumah sakit juga sudah nggak bisa apaapa. Sudah nggak tahu penyakitnya apa gitu. Cuma lambung gitu.

2) *Relevant Text*

Tahap selanjutnya pada analisis data penelitian ini adalah *relevant text* atau proses pemilihan teks yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses *highlight* atau penyorotan pada data yang relevan tersebut. Penyorotan teks dilakukan menggunakan dalam aplikasi Microsoft Excel dengan memberi *text highlight color*

Tabel 3.4 Mekanisme pemberian tanda pada transkrip wawancara

Peneliti:	Kalau Teteh waktu itu mikirnya gimana teh saat itu? Pas dibawa ke rumah?
Sari:	Gak bisa ngapa-ngapain, cuma nggak nyangka gitu, masa sudah nggak ada lagi gitu, baru ketemu gitu ya nggak lama ngobrol juga cuman sekedar selewat-selewat gitu ya cuman bisa nangis sih gitu soalnya kayak nggak nyangka banget.
Peneliti:	Teteh deket sama bapak ya?

Sari: Iya, lebih dekat sama bapak dari pada mamah. Kan kadang kalau Mama suka kamu jangan gini-gini. Kalau bapak nggak apa-apa gitu lho kalem, pendiem. Bapak malah jarang ngobrol, kalau mama juga kan mama nangis banget waktu itu. Bapak gak pernah cerita punya masalah apa ke mamah, tentang keuangan atau apa ga pernah diceritain.

3) *Repeating Idea*

Tahap selanjutnya pada analisis data penelitian ini adalah *repeating idea* atau proses pengecekan dan pemberian kode pada data yang serupa. Setelah melewati tahap sebelumnya dengan memilih teks yang relevan, peneliti memeriksa untuk melihat data yang berulang dari Partisipan yang berbeda. Jika terdapat data berulang seperti kata, frasa, atau ide yang sama, maka peneliti akan mengelompokkannya sebagai suatu bagian dari masalah penelitian. Pada proses ini, peneliti memberi kode terhadap ide berulang tersebut.

4) *Themes*

Tahap selanjutnya pada analisis data penelitian ini adalah *themes* atau proses pengelompokan / kategorisasi kode. Tahap *themes* atau dapat disebut juga *coding* (pengkodean) ini merupakan topik implisit yang mengatur kelompok data berulang. Di bawah ini merupakan contoh dari pengkodean dan tema yang muncul dari temuan.

Tabel 3.5 Contoh pengkodean dan tema

Ungkapan (Sari)	Kode 1	Kode 2	Tema
Cuman bisa nangis sih gitu soalnya kayak nggak nyangka banget.	Emosi negatif		Respon terhadap kehilangan orang tua
Setelah bapak meninggal, nah itu kayak ya udahlah gimana, sudah nggak ada semangat banget gitu.	Putus asa		Kesulitan pasca kehilangan orang tua

5) *Research Concern*

Tahap terakhir pada analisis data penelitian ini adalah *research concern* atau proses penarikan simpulan dari konstruksi pengalaman partisipan dan teori kecemasan matematika untuk menjawab masalah penelitian. Tahap ini akan secara utuh dibahas pada BAB IV.

3.5 Kredibilitas Penelitian

Peneliti melakukan proses kredibilitas penelitian untuk menghindari subjektivitas peneliti, baik ketika proses pengambilan data, analisis data, penggunaan teori hingga pengambilan kesimpulan sebagai hasil temuan penelitian. Kredibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi data dan reflektivitas peneliti.

3.5.1 Triangulasi Data

Triangulasi data penelitian adalah salah satu cara untuk melakukan kredibilitas pada penelitian. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai sumber data, teori dan metode tertentu agar diperoleh bukti yang kuat. Proses pengujian validitas data dalam triangulasi data penelitian ini dilakukan dengan melakukan konfirmasi hasil wawancara Partisipan dengan guru pengasuhan Partisipan saat masih di pondok pesantren terdahulu.

3.5.2 Reflektivitas Peneliti

Reflektivitas perlu dilakukan sebagai bentuk keterbukaan peneliti yang berkemungkinan besar membawa subjektivitas dalam pengumpulan data sampai penyajian data. Bagian ini akan menjelaskan tentang keadaan dan posisi peneliti dalam penelitian sebagai reflektivitas diri, seperti yang telah disebutkan oleh Patton. Keadaan dan posisi peneliti mencakup pengalaman, latar belakang pekerjaan dan pendidikan, serta faktor lain yang mempengaruhi hasil temuan dan kesimpulan yang disajikan dalam laporan penelitian ini.

Peneliti merupakan lulusan pondok pesantren saat masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengalaman selama tiga tahun tinggal dan belajar di sana, membuat peneliti tertarik meneliti seputar dunia pondok pesantren. Bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman dengan beragam latar belakang membuat kehidupan di pondok pesantren sangat dinamis. Selama 24 jam tinggal bersama, dari bangun tidur sampai tidur lagi telah memunculkan banyak peristiwa. Tidak jarang, peneliti yang kala itu

masih menjadi santri mengalami tekanan karena masih asing dengan lingkungan pesantren.

Saat laporan ini dibuat, peneliti juga merupakan seorang guru di pondok pesantren di Kabupaten Bandung. Jenjang sekolah tempat peneliti mengajar adalah Madrasah Aliyah (MA) atau setara dengan SMA. Peneliti kerap memerhatikan perilaku murid remaja di pondok pesantren. Dari sanalah muncul keinginan untuk menggali tentang dinamika resiliensi murid di pondok pesantren. Sebab, beragam kesulitan kerap dihadapi oleh para santri. Salah satu kesulitannya yaitu ketika santri kehilangan orang tua, namun ia sedang berada di pesantren saat mengetahui informasi tersebut. Terkadang, mendengar kabar tidak menyenangkan terkait orang tuanya, murid di pesantren bisa menjadi cemas dan aktivitas belajar di pesantren terganggu. Dari sini peneliti menyadari bahwa resiliensi sangat dibutuhkan bagi murid di pondok pesantren. Maka, peneliti pun ingin mengetahui bagaimana resiliensi dapat dimunculkan pada murid di pesantren, khususnya ketika ia kehilangan orang tuanya.

3.6 Isu Etik

Fokus penelitian ini yaitu tentang eksplorasi resiliensi murid di sekolah berbasis pesantren yang kehilangan orang tuanya di masa Pandemi Covid-19. Beberapa prosedur etis yang dilakukan peneliti antara lain memohon izin sebelum melakukan penelitian. Proses perizinan dilakukan untuk memperoleh persetujuan pelaksanaan penelitian dan menjamin keabsahan prosedur yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Isu etik lainnya, peneliti membuat kontrak sosial yang sah dan resmi antara peneliti dan Partisipan. Hal tersebut dilakukan dengan menandatangani *informed consent* yang berisi persetujuan dan penjelasan terkait penelitian yang dilakukan. Penjelasan penelitian yang menjadi bentuk persetujuan tersebut di antaranya memberi nama samara atau *pseudonym* untuk Partisipan. Hal ini demi menjaga kerahasiaan identitas Partisipan penelitian, juga sebagai bentuk persetujuan bahwa data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk keperluan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, dalam publikasi dan laporan penelitian ini, setiap gambar yang berkaitan dengan Partisipan akan dibuat samar atau *blurred* untuk menjaga keamanan juga sebagai bentuk kerahasiaan identitas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab peneliti terhadap seluruh proses penelitian yang dilakukan.